

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Hotel Resort**

Resort merupakan tempat menginap yang memiliki berbagai macam fasilitas khusus yang dapat digunakan wisatawan untuk berolahraga, bersantai, dan berkeliling menikmati keindahan alam yang ada di sekitar resort tersebut. Contoh fasilitas tersebut adalah lapangan golf, *tennis*, *spa*, *jogging track*, *hiking*, dan lain sebagainya (Pendit: 1999).

Menurut Dirjen Pariwisata (1988:13) resort merupakan perubahan tempat tinggal untuk seseorang diluar tempat tinggalnya yang bertujuan untuk mendapat kesegaran jiwa dan raga juga Hasrat untuk mengetahui sesuatu. Dalam hal ini juga terkait dengan olahraga, konvensi, keagamaan, kesehatan, dan juga keperluan usaha lainnya.

Resort adalah jasa pariwisata yang memenuhi 5 jenis kriteria sebuah resort, kriteria tersebut adalah fasilitas rekreasi, outlet penjualan, akomodasi, hiburan, dan pelayanan makanan dan minuman (O Shannessy:2001).

Hotel Resort menurut Darmadjati (2001) adalah hotel yang biasanya terletak di luar kota, di pegunungan, di tepi pantai, di tepi danau atau di daerah tempat berlibur dalam jangka waktu relatif lama. Fasilitas yang disediakan agak beragam, lebih rileks, informal dan menyenangkan.

Coltmant (1895:95) mengungkapkan bahwa resort yang banyak dijumpai pada daerah tujuan tidak lagi di peruntukan bagi orang-orang yang singgah untuk sementara. Resort didesain untuk para wisatawan yang berekreasi. Resort ini dapat berupa resort yang sederhana dan sampai resort mewah, dan dapat mengakomodir berbagai kebutuhan mulai dari keluarga bahkan sampai kebutuhan bisnis. Resort biasanya berada pada tempat-tempat yang dilatarbelakangi oleh keadaan alam pantai, atau dilokasi dimana fasilitas seperti lapangan golf dan lapangan tenis disediakan.

Dari beberapa pernyataan dari beberapa ahli mengenai pengertian hotel resort, maka dapat disimpulkan bahwa hotel resort merupakan suatu sarana tempat tinggal sementara yang ditujukan bagi para wisatawan untuk kegiatan *fereshing* dan rekreasi, yang dilengkapi dengan beberapa fasilitas-fasilitas yang menunjang untuk kegiatan wisatawan. Biasanya hotel resort identik dan dekat dengan Kawasan bernuansa alam seperti pegunungan atau pantai.

## 2.2 Klasifikasi Hotel Resort

Hotel resort dapat di klasifikasikan mejadi beberapa jenis, berdasarkan demografi atau letak, ciri arsitekturnya dan beragam fasilitas hingga atraksi yang di tawarkan. Biasanya hotel resort dilandasi pada kebutuhan konsumen, pengembangan potensi wisata kawasan sekitar, dan unsur budaya sekitar. Berikut merupakan beberapa klasifikasi hotel resort.

### 1. *Beach Resort*

Resort jenis ini lazimnya terletak di kawasan pantai dan dapat menyesuaikan keadaan topografi lokasi tersebut. Tujuan zonasi bangunan resort pantai adalah untuk memanfaatkan view pantai sebagai nilai jual utama serta atraksi wisata yang dapat di nikmati oleh wisatawan nusantara dan mancanegara melalui ruang-ruang kamar atau ruang public pada *resort*.

### 2. *Marina Resort*

Marina resort adalah resort yang terletak di daerah pelabuhan. Karena berada di daerah dengan potensi wisata berupa aktivitas air, pemilik sekaligus sebagai pengelola biasanya menyediakan fasilitas berupa wahana wisata air seperti jet ski, banana boat dan moda sarana rekreasi air pada umumnya.

### 3. *Mountain Resort*

Resort jenis ini biasanya terletak di perbukitan maupun lereng maupun pegunungan. Tujuan berdasarkan zonasi dari jenis resort ini adalah untuk mengekspose keindahan alam pegunungan lingkungan sekitar sebagai nilai jual utamanya. Kondisi resort yang berada tepat di perbukitan atau pegunungan kerap kali menghasilkan suasana yang lebih sejuk di bandingkan dengan jenis resort lainnya. hal ini kemudian menjadikan mountain resort sebagai salah satu jenis akomodasi dengan peminat terbanyak selain hotel berbintang yang terdapat di perkotaan.

### 4. *Health Resorts and Spa*

Jenis resort ini secara lazim berlokasi di kawasan dengan potensi alam yang dapat di manfaatkan sebagai media pengobatan dan penyehatan psikologis bagi pengunjung atau wisatawan yang menginap di akomodasi ini. Jenis resort ini mengutamakan pelayanan dan fasilitas-fasilitas pengobatan sebagai nilai jual utama selain mendapatkan keuntungan tetapi dapat juga membatu berjalannya pengobatan bagi wisatawan maupun pengunjung yang mengikuti program terapi atau penyembuhan.

### 5. *Rural Resort and Country Resort*

Jenis resort ini berlokasi jauh dari keramaian kota atau terdapat di pelosok dasa. Daya tarik dan nilai jual utama dari jenis akomodasi ini adalah adanya area serta fasilitas

rekreasi bersifat kawasan dengan skala yang luas seperti lapangan golf, jogging track, panjat tebing, area berkuda, hingga memanah dan aktivitas khusus lainnya.

#### 6. *Themed Resort*

Resort ini di design dengan tema tertentu atau menggunakan ciri khas tersendiri sebagai daya tarik utama

#### 7. *Condominium, time share, and residential development*

Resort ini memiliki keunikan tersendiri pada sistem sewa kamarnya. Ruang kamar pada jenis resort ini di dapatkan dengan sistem kontrak yang sudah di canangkan dalam kurun waktu tertentu, dimana kontraknya berisi perjanjian rentan waktu penggunaan kamar akomodasi beserta fasilitas beserta pelayanan khususnya. Sistem sewa dari resort ini berbeda dengan jenis resort lainnya, hal ini berkaitan metode pembayarannya yang menyesuaikan kontrak lama tinggal, kelas hunian serta pelayanannya.

Menurut Dirjen Pariwisata No.14/U/11/88 tentang pelaksanaan ketentuan usaha dan penggolongan resort. Dapat dijabarkan pada klasifikasi standar di bawah ini:

1. Resort bintang satu : minimal 20 kamar
2. Resort bintang dua : minimal 20 kamar
3. Resort bintang tiga : minimal 30 kamar

### **2.3 Fasilitas Hotel Resort**

Hotel resort seperti telah dikatakan, harus memiliki fasilitas yang memadai guna mengakomodasi kegiatan para wisatawan. Berikut merupakan beberapa fasilitas yang wajib ada dalam sebuah hotel resort.

#### 1. Area Parkir

Area parkir merupakan tempat bagi pemilik kendaraan menghentikan kendaraan dan meninggalkannya untuk beberapa saat.

#### 2. Lobby Resort

Lobby resort merupakan tempat para tamu yang datang melakukan registrasi, dimana terdapat kegiatan *check-in* dan *check-out*. Lobby ini meliputi beberapa ruang diantaranya adalah *main lobby*, *lounge area*, resepsionis, ruang kasir, *customer service*, dan toilet tamu.

#### 3. Kamar Resort

Kamar resort merupakan fasilitas utama bagi penjualan dan penyewaan suatu hotel resort. Menurut Agustinus Darsono (2011:52) kamar resort dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Single Room

Single room merupakan tipe kamar standar yang dilengkapi dengan satu tempat tidur untuk satu orang tamu.

- Twin Room

Twin room merupakan tipe kamar standar yang dilengkapi dengan dua tempat tidur untuk dua orang tamu.

- Triple Room

Triple room merupakan tipe kamar standar yang dilengkapi dengan dua tempat tidur atau satu tempat tidur double dengan satu tempat tidur tambahan untuk tiga orang tamu.

- Superior Room

Superior room merupakan tipe kamar cukup mewah yang dilengkapi dengan satu double bed yang digunakan untuk dua orang tamu.

- Suite Room

Suite room merupakan tipe kamar mewah yang dilengkapi dengan beberapa kamar tamu, ruang makan, dapur kecil, dan kamar tidur dengan sebuah king bed.

- President Suite Room

President suite room merupakan tipe kamar yang berfasilitas lengkap dan memiliki harga yang cukup mahal.

#### 4. Restoran

Restoran merupakan tempat penjualan makanan maupun minuman, yang terdiri dari beberapa ruang diantaranya adalah ruang restaurant, café, dan gudang.

#### 5. Meeting Room

Meeting room merupakan tempat yang disewakan untuk berbagai macam kebutuhan seperti kebutuhan meeting, seminar, dan lain sebagainya.

#### 6. Fasilitas Hiuran dan Olahraga

Fasilitas hiburan dan olahraga merupakan fasilitas yang ditawarkan kepada tamu yang ingin mendapatkan hiburan, fasilitas tersebut diantaranya adalah *gym*, *swimming pool*, area *jogging*, lapangan golf, dan lain sebagainya.

#### 7. Laundry dan Dry Cleaning

Laundry dan Dry Cleaning merupakan fasilitas untuk mengakomodasi kegiatan mencuci, pengeringan, dan penyetrikaan pakaian para tamu.

### 2.4 Faktor Pendukung Dibangunnya Hotel Resort

Menurut Kurniasih (2009), terdapat banyak faktor-faktor yang melatarbelakangi penyediaan akomodasi berupa hotel resort di suatu kawasan, beberapa di antara adalah pemenuhan akan kebutuhan rekreasi atau menikmati fasilitas hiburan, beristirahat, dan menikmati potensi alam di sekitar penginapan atau di kawasan tersebut.

#### 1. Kebutuhan Akan Rekreasi dan Atraksi

Kebutuhan akan fasilitas rekreasi menjadi sangat penting untuk pemenuhan kebutuhan konsumen selain bersifat hiburan. Bagi masyarakat mendatangi tempat rekreasi sudah menjadi tradisi yang harus di adakan pada momen tertentu. Kebutuhan inilah yang menjadikan fasilitas rekreasi sebagai salah satu faktor penting yang harus di penuhi oleh tipologi penginapan manapun tak terkecuali hotel resort. Sebuah resort di tuntut untuk memiliki area rekreasi berupa fasilitas fisik seperti kolam renang, spa, jogging track, gym dan lain-lain. Selain fasilitas fisik sebuah resort juga harus mampu mengekspose potensi alam bersifat atraktif berupa pemandangan serta suasana tinggal yang menyatu dengan alam sekitar.

#### 2. Kebutuhan Psikologi

kesehatan psikologis menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi masyarakat untuk berekreasi atau berlibur. Pemicu dari faktor ini biasanya timbul dari rasa bosan akibat suasana lingkungan, stres akibat tekanan kerja, dan penyakit-penyakit psikologis lainnya yang hanya dapat sembuhkan melalui relaksasi jiwa dan raga. Masyarakat kemudian memilih akomodasi atau penginapan dengan fasilitas dan area rekreasi berstandar di dalamnya untuk menunjang kegiatan relaksasi jiwa dan raga.

### 2.5 Pengertian Kreatif dan Adaptif

#### 2.5.1 Pengertian Kreatif

Kreatif menurut KBBI berasal dari kata rekreasi yang berarti penyegaran kembali badan dan pikiran, sesuatu yang menggermbirkan hati dan menyegerkan seperti hiburan, piknik, dan lain-lain. Menurut Zuastika (2010) rekreasi merupakan kegiatan yang mampu mengekspresikan dan memanfaatkan aktivitas di waktu luang untuk meningkatkan kembali kesegaran fisik, pikiran, mental, dan kreativitas baik secara

individu maupun kelompok, hal ini dapat dilakukan dengan cara mencari hiburan dan melakukan rutinitas yang berbeda untuk memberikan rasa puas dan gembira.

Dari dua pengertian menurut ahli diatas dapat diartikan rekreatif merupakan suatu keadaan yang identic dengan rasa menyenangkan, memuaskan, menarik, dan suasana untuk mengembangkan kreativitas, serta kemampuan untuk mengeluarkan ekspresi untuk meningkatkan daya imajinasi, dengan tujuan untuk memberikan kepuasan secara lahir dan batin.

### **2.5.2 Kriteria Desain Arsitektur Rekreatif**

Menurut Suardana (2005), terdapat lima kriteria untuk menciptakan suatu desain yang rekreatif.

- Desain arsitektur yang rekreatif merupakan respon dari tujuan desain yang memuat konten hiburan (Kautsar, 2010). Hal ini dapat diartikan dalam desain bangunan tersebut mampu untuk menghilangkan penat bagi pengunjung yang menikamtnya.
- Melakukan penataan pada bagian interior suatu bangunan dapat menghadirkan keindahan dalam suatu desain seiring dengan terciptanya suasana rekreatif (Kautsar, 2010).
- Desain arsitektural dapat memanfaatkan potensi alam sebagai suatu konsep awal yang menarik sehingga dapat dieksplorasi untuk kebutuhan desain (Kautsar, 2010).
- Arsitektur rekreatif tercipta dari upaya untuk keluar dari desain yang terasa membosankan permainan warna yang kurang, serta mengutamakan aspek fungsional tanpa mempertimbangkan aspek psikologis pengunjung (Kautsar, 2010).
- Agar mengundang banyak orang untuk berkunjung diperlukan adanya desain yang fleksibel, nyaman, santai, dan menarik (Kautsar, 2010).

### **2.5.3 Pengertian Adaptif**

Adaptif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan. Sedangkan menurut (Kronenburg, 2007) (Harper, 2003) (Streitz et al., 1999) dalam Adaptive Architecture- A Conceptual Framework, mengatakan Arsitektur yang adaptif difokuskan pada bangunan yang dirancang untuk beradaptasi dengan lingkungannya, penggunaanya, dan objek sama baiknya dengan bangunan itu sendiri yang dijalankan dengan data internal.

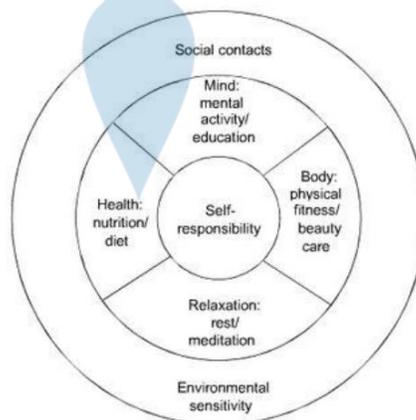
## **2.6 Wellness Tourism**

### **2.6.1 Pengertian *Wellness Tourism***

*Wellness tourism* atau Wisata Kesehatan merupakan sebuah perjalanan wisata yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan individu secara menyeluruh atau holistik termasuk fisik, mental, spiritual, intelektual, sosial, dan emosional (Yuwono & Astuti, 2021). *Wellness* berkaitan dengan *wellbeing* yang memanfaatkan lingkungannya untuk relaksasi jiwa, raga, dan pikiran tiap individu (Pujiastuti & Hermantoro, Hengki, 2018). *Wellness tourism* juga merupakan salah satu wisata dari hasil Kerjasama terhadap Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada tahun 2017 sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM.07/HK.001/MPEK/2012. Upaya Kerjasama ini terus berkembang hingga telah tersusun *Memorandum of Understanding (MOU)* mengenai pengembangan wisata kesehatan di Indoneisa (Izzati & Dewi, 2021). Kemenkes dan Kemenparekraf juga menetapkan Joglosemar (Jogja, Solo, Semarang), Bali, dan Jakarta untuk dapat menjadi pionir *wellness tourism* di Indonesia.

### 2.6.2 Aspek *Wellness Tourism*

*Wellness Tourism* merupakan pariwisata yang menampung kegiatan untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan kebugaran jiwa serta raga (Izzati & Dewi, 2021). *Wellness tourism* memiliki enam aspek utama, yaitu aspek *mind*, *body*, *health*, *relaxation*, *social contacts*, dan *environmental sensitivity*. Enam aspek ini dapat membentuk suatu *self-responsibility* atau rasa untuk terus melanjutkan *wellness treatment*. Menurut Utama (2011), produk *wellness tourism* akan selalu berkembang karena akan selalu menyesuaikan fenomena sosial dan lingkungan yang ada. Perkembangan ini memberi dampak pada hasrat manusia untuk selalu melakukan *wellness treatment* sebagai wujud dari *self-responsibility* tersebut. Berikut merupakan gambar mengenai aspek *wellness tourism*:



Gambar 2.1 Aspek *Wellness Tourism*

(Sumber: *Conference Paper Health and Wellness Tourism: Jenis dan Potensi Pengembangannya di Bali (Utama, 2011)*)

#### 2.5.4 Strategi *Wellness Tourism*

*Wellness design* merupakan desain untuk meningkatkan kualitas *well-being* manusia, menciptakan perasaan nyaman, menyenangkan, dan menghindarkan manusia dari perasaan negatif sehingga tercipta kebugaran fisik, mental, dan jiwa. Menurut Michelle (2019) strategi *wellness design* adalah sebagai berikut:

a. Menyediakan Udara Bersih dan Segar

Banyaknya bukaan, filtrasi yang baik, dan kontrol polutan dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan mengurangi tingkat keparahan gangguan mental.

b. Memilih Material Ramah Lingkungan

Material dari alam seperti batu alam, kayu bambu, tanah liat, jerami, dan lainnya

c. Menyediakan Pencahayaan Alami dan Pemandangan

Melalui koneksi antara ruang luar dan ruang dalam yang dapat menampilkan pemandangan dan pencahayaan alami dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi stress.

d. Memilih Pencahayaan Buatan yang Baik

Cahaya buatan yang tidak silau dan tidak berkedip serta tidak remang

e. Kontrol Silau

Cahaya matahari tetap dibiarkan masuk namun perlu dikontrol melalui desain dan kontrol pengguna, sehingga tidak silau.

f. Desain Akustik

Kualitas akustik dari tenang hingga aktif disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan atraksi

g. Menggabungkan *Active Design*

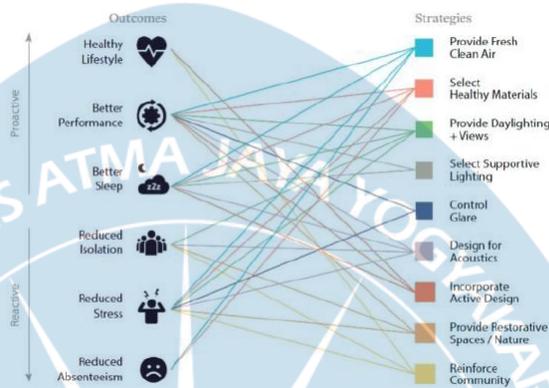
Desain mendorong penghuni untuk bergerak/melakukan aktivitas fisik yang juga dapat dilakukan oleh penyandang disabilitas melalui sirkulasi dan lokasi fasilitas.

h. Menyediakan Ruang Restorative/Akses ke Alam

Koneksi terhadap alam melalui akses langsung, maupun imajinatif dapat menurunkan tingkat stress, terutama bila dipadukan dengan vegetasi pada interior dan material alami.

i. Memperkuat Komunitas

Menyediakan ruang untuk saling bersosialisasi dengan orang lain dan komunitas sekitar



Gambar 2.2 Hubungan strategi *wellness tourism* dengan kondisi mental manusia

(Sumber: [https://issuu.com/vmdoarchitects/docs/vmdo\\_designing\\_for\\_health\\_wellnes](https://issuu.com/vmdoarchitects/docs/vmdo_designing_for_health_wellnes))

## 2.7 Pendekatan Healing Environment

### 2.7.1 Pengertian Pendekatan *Healing Environment*

Pendekatan Healing Environment terdiri dari kata healing yang berarti pemulihan, dan environment yang berarti lingkungan. Menurut Knecht (2010), healing environment merupakan pendekatan arsitektur yang melibatkan unsur pengaturan fisik dan budaya yang membantu manusia untuk mengatasi stress sehingga dapat memelihara keseimbangan fisik, intelektual, sosial, dan spiritualnya.

### 2.7.2 Karakteristik Pendekatan Healing Environment

Murphy (2008) dalam Lidayana et al., (2013) menjelaskan bahwa terdapat tiga karakteristik dalam pendekatan healing environment, yaitu:

a. Alam (Nature)

Kondisi alam dapat berpengaruh pada psikologis manusia, pada umumnya manusia akan merasa lebih merasa damai, tenang, rileks, dan optimal saat berada di alam. Unsur alam juga berkontribusi dalam menurunkan kadar hormon stress pada manusia. Penerapan unsur alam dalam desain dapat dilakukan pada perancangan lansekap, taman, rekayasa iklim mikro, hingga efisiensi energi.

b. Indera (Senses)

Keseimbangan tubuh dan pikiran perlu dipulihkan melalui proses relaksasi yang secara otomatis akan mengembalikan otot-otot yang tegang menjadi rileks kembali (Kusuma Wardhani, 2017). Melalui proses relaksasi ini akan menciptakan perasaan nyaman, damai, dan menghilangkan berbagai bentuk pikiran yang kacau. Relaksasi dapat dirangsang melalui interaksi panca indera yang dimiliki manusia, seperti berikut:

1. Indera Penglihatan  
Indera penglihatan atau indera mata akan mempengaruhi psikologis manusia melalui penggunaan warna, material, cahaya, dan bentuk tatanan massa.
2. Indera Penciuman  
Indera penciuman atau indera hidung akan mempengaruhi psikologis manusia melalui aroma yang di hasilkan dari elemen alami maupun buatan, seperti taman bunga, aroma rempah-rempah, cairan aroma terapi.
3. Indera Pendengaran  
Indera pendengaran atau indera telinga manusia mampu mengidentifikasi suara yang keras dan suara yang lembut dan menenangkan. Suasana yang tenang dipengaruhi oleh sumber suara dan tingkat kebisingan. Tingkat kebisingan untuk menciptakan suasana yang hening, damai, dan nyaman adalah 20 – 50 dB, sedangkan untuk sumber suara yang mendukung proses relaksasi adalah suara yang berasal dari alam seperti gemericik air, kicauan burung, gesekan dedaunan maupun sumber suara buatan dari musik.
4. Indera Pengecap  
Indera pengecap atau indera lidah dapat mempengaruhi proses relaksasi melalui makanan dan minuman yang sehat dan bernutrisi.
5. Indera Peraba  
Indera Peraba berasal dari kulit, relaksasi dapat diterima dari sentuhan pijatan dan spa yang lembut, hembusan angin, dan lainnya yang menggunakan kulit sebagai media (Pitalokka et al., 2016).

c. Psikologis

Aspek psikologis merupakan faktor internal yang mempengaruhi pikiran, tubuh, dan jiwa yang diperoleh dari pengalaman pribadi (Diah Audina, 2020). Indera manusia juga menjadi faktor yang mempengaruhi psikologi manusia, respon rangsangan indera manusia yang diolah di otak akan menciptakan suatu output penglihatan nyata maupun imajinatif. Indera penciuman, pengecap, maupun pendengaran yang diterima manusia akan diolah oleh otak dan menjadi suatu bentuk penglihatan yang imajinatif.

### 2.7.3 Karakteristik Pendekatan Healing Environment

a. Warna dan Pencahayaan

Warna dan pencahayaan memberikan pengaruh terhadap kenyamanan dan psikologis manusia. Pencahayaan yang baik adalah pencahayaan alami dari matahari karena mampu memberikan nuansa hangat, alami dan menyenangkan, sedangkan warna yang dapat meningkatkan suasana hati dan perasaan positif adalah warna-warna cerah, namun warna yang terlalu terang juga tidak baik untuk digunakan. (Bloemberg et al., 2009).

b. Aroma dan Penghawaan

Menurut Bloemberg, et al (2009) udara dalam ruangan harus selalu diperharui sehingga menjadi segar dan membawa dampak positif bagi tubuh. Kualitas udara yang baik (udara segar dari alam) memberikan aroma yang baik pula. Aroma yang wangi mampu menurunkan kecemasan dan meningkatkan perasaan bahagia manusia (Pradana & Lissimia, 2021).

c. Taman dan Ruang Luar

Bloemberg et al., (2009) memaparkan bahwa saat mengalami stres atau depresi, manusia dewasa akan cenderung mencari tempat terbuka dengan pemandangan dan suasana alam daripada ke area perkotaan, karena sentuhan alam mampu membantu manusia merasa lebih tenang.

d. Unsur Alam pada Ruang Dalam

Penggunaan unsur alam pada fasad maupun ruang dalam mampu memperbaiki suasana hati dan mengurangi stress maupun depresi (Bloemberg et al., 2009). Unsur alam yang dapat digunakan adalah dengan memberikan tanaman, elemen air, maupun penggunaan material alam seperti kayu, batu alam, bambu.

e. Tata Ruang

Penataan ruang luar maupun ruang dalam harus dirancang dengan jelas dan mudah diakses sehingga wisatawan dapat menemukan jalan lebih mudah. Jalan yang sulit ditemukan membuat wisatawan mudah tersesat dan menciptakan perasaan cemas (Bloemberg et al., 2009).

f. Soundscape

Penelitian yang dilakukan oleh Bloemberg et al., (2009) mengatakan bahwa suara yang memberikan efek negatif pada manusia adalah suara di atas 60 dB, sehingga elemen arsitektural harus membantu mengurangi kebisingan yang mungkin ditimbulkan. Namun untuk beberapa sumber suara seperti suara dari alam maupun musik yang lembut dengan tempo yang lambat mampu meningkatkan relaksasi dan suasana hati manusia.

g. Seni

Seni dipercaya mampu memberikan keceriaan pada lingkungan, selain itu juga dapat menjadi unsur estetika dan dekorasi. Seni abstrak sangat tidak disarankan karena secara psikologis mampu membawa perasaan tidak nyaman (Bloemberg et al., 2009).